

Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas IV SD Di Gugus IV Kecamatan Mengwi

N. P. I. C. Dewi, I.W. Lasmawan, I. M. Gunamantha

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Denpasar, Indonesia

email: {[cintya.dewi](mailto:cintya.dewi@pasca.undiksha.ac.id), [wayan.Lasmawan](mailto:wayan.Lasmawan@pasca.undiksha.ac.id), [made.gunamantha](mailto:made.gunamantha@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *course review horay* terhadap motivasi belajar dan kemampuan literasi sains pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Mengwi dengan jumlah 239 orang. Sampel penelitian sebanyak 51 orang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Rancangan penelitian ini adalah *single factor independent groups design*. Data motivasi belajar dan kemampuan literasi sains masing-masing dikumpulkan menggunakan metode kuesioner dan tes. Analisis data menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *course review horay* dan secara saintifik, (2) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran *course review horay* dan secara saintifik, (3) terdapat perbedaan simultan yang signifikan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran *course review horay* dan secara saintifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *course review horay* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan kemampuan literasi sains pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi.

Kata-kata kunci : Model *Course Review Horay*, Motivasi Belajar, Kemampuan Literasi Sains

Abstract

This study aims to determine effect of *course review horay* learning model to the learning motivation and ability of science literacy in the fourth Grade Elementary School Students at Gugus IV of Mengwi District. The population of this research is all students in the fourth grade students of Elementary School Gugus IV Mengwi with total 239 people. The sample of 51 respondents was determined by random sampling technique. The design of this study is a single factor independent groups design. Data on learning motivation and ability of science literacy were collected using questionnaire and test methods. Data analysis using MANOVA. The results showed that: (1) there was a significant difference in learning motivation between students who followed learning with *course review horay* model and scientifically, (2) there was significant differences ability of science literacy between students who followed learning with *course review horay* model and scientifically, (3) there were simultaneous differences significant in learning motivation and ability of science literacy between students who followed *course review horay* and scientifically. Thus, it can be concluded that the *course review horay* model has a positives effect to the learning motivation and ability of science literacy of fourth grade students at SD Gugus IV in Mengwi District.

Key words : *Course Review Horay* Model, Learning Motivation, Ability of Science Literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman, dan pada saat ini pembelajaran abad ke 21 dituntut dalam pendidikan yang sekiranya mampu memenuhi harapan dan keperluan pendidikan masa kini dan masa depan. Abad ke 21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan (Wijaya, E.Y & dkk, 2016). Rata-rata pakar pendidikan setuju bahwa kaedah pengajaran dan pembelajaran perlu berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan akses kepada internet yang semakin maju. Kaedah pengajaran konvensional seperti "*chalk and talk*" semata-mata kurang berhasil menarik minat siswa sebaliknya memerlukan kaedah yang lebih dinamik dan kreatif dengan kandungan pengajaran yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan ciri-ciri pembelajaran abad ke 21 yaitu *communication* (komunikasi), *critical thinking* (pemikiran kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreatif).

Sains sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya menghasilkan siswa yang berkualitas dan yang paling penting adalah nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pada proses pembelajaran sains di sekolah dasar ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan agar diperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu aktivitas belajar. Aktivitas belajar dapat timbul karena adanya motivasi yang dimiliki siswa.

Menurut Sardiman (2014), motivasi belajar adalah sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Selain itu motivasi belajar siswa merupakan pendorong yang akan menggambarkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, Priansa (dalam Hakim, S.A & Harlinda Syofyan; 2017). Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sains. Dalam pembelajaran sains, motivasi atau ketertarikan siswa terhadap sains sangat penting tanpa ada ketertarikan pemahaman mengenai konsep sains akan sulit dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa diantaranya, tekun menghadapi tugas bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai; ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa), serta tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin; menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; lebih senang bekerja mandiri; cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin; dapat mempertahankan pendapatnya; tidak mudah melepaskan apa yang diyakini itu; senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Jika motivasi belajar siswa timbul maka aktivitas belajar menjadi bermakna karena ada tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah kegiatan belajar aktif yang memungkinkan siswa untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengembangkan kreativitas, dan memiliki keterampilan dalam belajar khususnya dalam pembelajaran sains.

Proses pembelajaran sains harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Melek sains dapat diistilahkan sebagai kemampuan literasi sains yaitu kemampuan

untuk memahami sains, mengkomunikasikan sains (lisan maupun tulisan), serta menerapkan kemampuan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains (Yuliati, 2017). Sejalan dengan itu Hurt menyatakan, literasi sains adalah tindakan memahami sains dan mengaplikasikannya bagi kebutuhan masyarakat (Gherardini, 2016). Jadi literasi sains menjadi suatu keharusan dan merupakan kebutuhan bagi setiap siswa. Namun, literasi sains di Indonesia masih rendah dibuktikan dengan pengujian terhadap kemampuan Sains dilakukan pada studi TIMSS (*Trends in Internasional Mathematics and Science*) untuk kelas IV dalam bidang matematika dan sains yang diselenggarakan setiap empat tahun. Hasil studi TIMSS dalam bidang sains pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 45 dengan yang diikuti oleh 48 negara, menunjukkan rata-rata skor prestasi sains sebesar 397, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (TIMSS,2015). Selain itu perlunya usaha-usaha yang lebih inovatif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. pengemasan pembelajaran sains di sekolah dasar seharusnya dioerientasikan pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di Indonesia diantaranya adalah (1) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, seperti penyediaan buku paket, bantuan alat percobaan, bahan percobaan, dan bantuan operasional siswa; (2) peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui penataran dan pelatihan serta seminar, Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan program kemitraan antar sekolah dengan lembaga kependidikan, (3) perbaikan dan pengembangan kurikulum, yang salah satunya adalah perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum

2013 dengan pembelajaran saintifik serta program-program pemerintah yang lain yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara berkala dan intensif, tetapi permasalahan tersebut belum sepenuhnya terpecahkan. Dengan kata lain, masih tetap diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

Seorang guru mampu mendesain situasi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi kemampuan siswa dan mampu meningkatkan motivasi belajar dan menghilangkan perspektif bahwa belajar adalah sesuatu proses yang kaku, membuat jenuh dan bosan maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Namun dari pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran bahwasanya tingkat motivasi belajar setiap siswa masih kurang khususnya dalam pembelajaran sains sehingga pemahaman sains siswa sangat rendah hal ini disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa maupun pengaruh yang berasal dari luar diri siswa. Selain itu guru belum mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi, terlebih guru masih menerapkan pola pembelajaran bersifat konvensional dengan memberi materi melalui ceramah, latihan soal, kemudian pemberian tugas sehingga siswa kurang termotivasi yang mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi sains siswa. Keadaan itu menciptakan interaksi belajar yang sifatnya masih kurang efektif sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Mengacu pada permasalahan di atas, dalam rangka meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi sains adalah dengan menarik keterlibatan siswa dalam belajar, guru bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bisa membuat siswa siap belajar, lebih baik dan termotivasi, maka guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sains. Wibowo, W. A & Ali Mustadi (2017) menyatakan, model pembelajaran yang saat ini menjadi favorit adalah pembelajaran kooperatif yang menuntut keaktifan, mendorong siswa untuk terlibat aktif untuk menyelesaikan

suatu masalah yang diberikan. Salah satu diantara model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Course Review Horay*. Faradita (2017) menyatakan, model pembelajaran *Course Review Horay* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok – kelompok kecil. Kariadnyani & dkk (2016) mengatakan dengan model *Course Review Horay* mengajak siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan model *Course Review Horay* melatih siswa untuk bekerjasama yang akan memberi semangat siswa dan pembelajaran tidak membosankan. Langkah – langkah model *Course Review Horay* (Shoimin, 2014) antara lain : (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membantu kerja tim dan belajar, (5) mengevaluasi, (6) memberikan pengakuan dan penghargaan. Ardiani & dkk (2016) menambahkan keefektifan implementasi pembelajaran *Course Review Horay* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pencapaian ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal. Dengan demikian, model pembelajaran *Course Review Horay* sangat tepat diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran anak sekolah dasar guna meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay*

dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran saintifik pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran *Course Review Horay*, motivasi belajar, dan kemampuan literasi sains. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi. Pengundian sampel dilakukan dengan teknik random sampling untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas IV A SD No. 3 Penarungan yang berjumlah 24 orang dan kelas kontrol adalah kelas IV SD No. 1 Penarungan yang berjumlah 27 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua. Instrumen pertama untuk mengukur motivasi belajar menggunakan penilaian kuesioner. Instrumen kedua untuk mengukur kemampuan literasi sains menggunakan tes objektif.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan manova. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *Windows 16.0* pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan deskripsi data yang telah dilakukan dari keempat kelompok data, rekapitulasi hasil perhitungan disajikan pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Motivasi Belajar dan Kemampuan Literasi Sains Siswa yang Mengikuti Model *Course Review Horay* dan Kelompok yang Mengikuti Model Pembelajaran Saintifik

Data	A1Y1	A2Y1	A1Y2	A2Y2
Statistik				
N	24	27	24	27
Mean ()	78,96	70,37	80,63	73,70
Median	80	70	80	75

Standar Deviasi (SD)	12,51	10,55	8,38	9,77
Varians ()	156,48	111,40	70,24	95,37
Skor Minimum ()	55	55	60	60
Skor Maksimum ()	95	85	95	90
Jangkauan/Rentangan	40	30	35	30

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran saintifik pada siswa kelas IV SD di Gugus

IV Kecamatan Mengwi, menggunakan anava satu jalan. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada Tabel 02 berikut.

Tabel 02. Ringkasan Uji Hipotesis Pertama

Sumber Varians	JK	Db	RK	F	Sig.
Motivasi Belajar	937,098	1	937,098	7,069	0,011

Dari hasil analisis di atas, didapatkan $0,011 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran saintifik pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi. Pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Course Review Horay*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya, menumbuhkan motivasi sendiri, mendorong siswa berpikir. Keunggulan tersebut telah terlihat setiap langkah-langkah pembelajaran model *course review horay*. Sesuai dengan pendapat Faradita (2017) yang mengatakan model pembelajaran *course review horay* mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA.

Model pembelajaran *course review horay* juga merupakan model pembelajaran yang fleksibel dikarenakan dapat menyesuaikan dengan kurikulum, karakteristik siswa, dan mata pelajaran. *Course review horay* sangat memberi ruang dalam proses pengembangan pengetahuan. Siswa terlibat penuh dalam aktivitas pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator dalam meluruskan berbagai

permasalahan yang terlalu jauh melebar ataupun kesalahan konsep pada siswa.

Penerapan model pembelajaran *course review horay* membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif, strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya, model ini tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan; *skill* kerja sama antar siswa yang semakin terlatih.

Model pembelajaran *course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya, menumbuhkan motivasi sendiri, mendorong siswa berpikir. Pengembangan motivasi belajar ini dapat dilihat dari setiap fase pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran *course review horay*.

Fase pertama adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat itu dan memberi motivasi kepada siswa agar dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian siswa akan memfokuskan perhatiannya dalam mengikuti pembelajaran, sehingga secara tidak langsung rasa ingin tahu siswa

tentang apa dan bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat dikembangkan. Fase kedua, yaitu penyajian informasi. Pada fase ini siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa dapat bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Dalam hal ini, siswa mengumpulkan berbagai informasi mengenai konsep dasar sains melalui berbagai sumber, baik melalui buku pelajaran maupun penjelasan dari guru yang dalam hal ini berlaku sebagai fasilitator, sehingga terlihat bahwa adanya kolaborasi antara guru dengan siswa yang pada akhirnya dapat mengembangkan komunikasi pada siswa.

Fase ketiga, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Pada fase ini siswa membentuk kelompok belajar untuk melaksanakan pengamatan dan menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa melaksanakan pengamatan atau eksperimen secara berkelompok, sehingga antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam satu kelompok akan belajar kolaboratif, sehingga akan mendapatkan pengembangan kemampuan komunikasi antar kelompok. Fase keempat, membantu kerja tim dan belajar. Pada fase ini guru dan siswa mendiskusikan dan membahas soal yang telah diberikan, jika benar maka diberi tanda benar (√) dan jika salah maka diisi tanda (X), Bagi kelompok yang mendapat tanda benar (√) secara vertikal atau horizontal ataupun diagonal secara langsung berteriak horay atau menyanyikan

yel-yel kelompoknya. Menambah semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Fase kelima, mengevaluasi. Pada fase ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap masalah yang diberikan dan proses yang siswa lakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meluruskan dan menyamakan persepsi mengenai konsep-konsep yang kurang tepat. Fase keenam, memberikan pengakuan dan penghargaan. Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau banyak memperoleh horay. Penggunaan model pembelajaran *course review horay* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena menggunakan model yang inovatif dan menyenangkan peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu model pembelajaran *course review horay* sangat cocok diterapkan untuk anak sekolah dasar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis kedua yang berbunyi terdapat perbedaan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran saintifik pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi, menggunakan anava satu jalan. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada Tabel 03. berikut.

Tabel 03. Ringkasan Uji Hipotesis Kedua

Sumber Varians	JK	Db	RK	F	Sig.
Kemampuan Literasi Sains	608,667	1	608,667	7,283	0,010

Dari hasil analisis di atas, didapatkan $0,010 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran saintifik pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi. Situasi belajar pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Course Review Horay* terlihat

siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui model *Course Review Horay* siswa diberikan kesempatan untuk menjadi orang yang lebih percaya diri. Dalam model *Course Review Horay* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan kerja kelompok mencari informasi berbagai sumber kemudian mempresentasikan dengan gembira. Selain itu dalam memecahkan masalah siswa juga diajak

melakukan percobaan untuk mendapatkan jawaban, serta memberikan pengalaman belajar bagi siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak pada daya ingat siswa karena siswa belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Ardiani & dkk (2016) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Course Review Horay* efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, siswa dapat berargumentasi terhadap masalah yang diberikan dengan melibatkan semua siswa dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran yang bermakna.

Siswa mengikuti pembelajaran dengan disiplin dan semangat. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi terhadap masalah yang diberikan. Peningkatan kemampuan literasi sains dapat dilihat dari. Model pembelajaran *course review horay* juga merupakan model pembelajaran yang fleksibel dikarenakan dapat menyesuaikan dengan kurikulum, karakteristik siswa, dan mata pelajaran. *Course review horay* sangat memberi ruang dalam proses pengembangan pengetahuan. Siswa terlibat penuh dalam aktivitas pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator dalam meluruskan berbagai permasalahan yang terlalu jauh melebar ataupun kesalahan konsep pada siswa. Peningkatan kemampuan literasi sains siswa dapat dilihat dari setiap tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Course review horay* yang pada dasarnya melalui 6 fase atau tahapan pembelajaran, yaitu fase pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa. Pada fase ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat itu dan memberi motivasi kepada siswa agar dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. selain itu siswa juga dipersiapkan agar nantinya siswa lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran baik itu dalam memahami sifat-sifat sains maupun menggunakan konsep dasar sains dalam pemecahan masalah.

Fase kedua, yaitu penyajian informasi. Pada fase ini siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa dapat bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Dalam hal ini, siswa

mengumpulkan berbagai informasi mengenai konsep dasar sains melalui berbagai sumber, baik melalui buku pelajaran maupun penjelasan dari guru yang dalam hal ini berlaku sebagai fasilitator, sehingga terlihat bahwa adanya kolaborasi antara guru dengan siswa yang pada akhirnya dapat mengembangkan komunikasi pada siswa. Ada siswa yang mengumpulkan informasi dari buku pelajaran, adapula dari buku penunjang lainnya, namun ada pula beberapa siswa yang masih ragu terhadap konsep yang mereka peroleh dan berusaha menanyakan untuk mendapatkan penjelasan dari guru. Dengan demikian, melalui fase ini siswa akan dapat memahami sifat-sifat sains dalam pembelajaran dan siswa juga dapat memahami hubungan antara sains, teknologi dan masyarakat.

Fase ketiga, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Pada fase ini siswa membentuk kelompok belajar untuk melaksanakan pengamatan dan menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa melaksanakan pengamatan atau eksperimen secara berkelompok, sehingga antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam satu kelompok akan belajar kolaboratif, sehingga akan mendapatkan mengembangkan kemampuan komunikasi antar kelompok. Siswa juga diberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan memudahkan siswa dalam melakukan percobaan. Pada fase ini antara pengetahuan dan ketrampilan siswa dapat dikembangkan secara seimbang. Selain itu, siswa juga mulai terlatih dalam mengambil suatu keputusan terhadap berbagai masalah yang ada. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengaitkan konsep sains dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Fase keempat, membantu kerja tim dan belajar. Pada fase ini siswa berkolaborasi untuk menjawab dan berdiskusi membahas soal yang diberikan. Kemudian guru dan siswa mendiskusikan dan membahas soal yang telah diberikan, jika benar maka diberi tanda benar (✓) dan jika salah maka diisi tanda (X), Bagi kelompok yang mendapat tanda benar (✓) secara vertikal atau horizontal ataupun

diagonal secara langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Fase kelima, mengevaluasi. Pada fase ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap masalah yang diberikan dan proses yang siswa lakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meluruskan dan menyamakan persepsi mengenai konsep-konsep yang kurang tepat.

Fase keenam, memberikan pengakuan dan penghargaan. Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau banyak memperoleh horay. Pembelajaran demikian memberikan kesan menyenangkan bagi siswa karena siswa aktif melakukan kegiatan yang diberikn oleh guru dengan yel-yel yang dibuatnya bersama kelompok. Melalui pembelajaran yang demikian diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga dipersiapkan secara psikis agar nantinya siswa lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran baik dalam memahami sifat-sifat sains maupun menggunakan konsep dasar sains dalam pemecahan masalah yang diberikan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* untuk anak sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan literasi sains yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi, menggunakan manova. Ringkasan analisis manova dapat dilihat pada Tabel 04. berikut.

Tabel 04. Ringkasan Uji Hipotesis Ketiga

Effect	F	Sig.	
Kelas	Pillai's Trace	6,032	0,01
	Wilks' Lambda	6,032	0,01
	Hotelling's Trace	6,032	0,01
	Roy's Largest Root	6,032	0,01

Dari hasil analisis di atas, didapatkan $0,01 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi. Dari rangkaian langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* tersebut, motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa secara bersama-sama dilatih melalui model pembelajaran *Course Review Horay* yang diberikan pada siswa. Terlihat dari ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berisi hiburan dengan kreativitas setiap kelompok untuk

menyanyikan yel-yel, yang membuat mereka senang dan bersemangat untuk menjawab soal.

Course Review Horay memfasilitasi siswa dalam melakukan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan dan kesempatan refleksi untuk melihat apa yang sudah baik pada diri siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran *Course Review Horay* pada proses kerjasama bersama kelompok siswa akan menumukan pemikiran yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya di sinilah siswa harus menemukan strategi yang efektif untuk menyatukan konsep dan menemukan jawaban yang sama dalam kelompoknya. Melalui diskusi siswa dapat bertukar pendapat dengan kelompok lain

untuk menyelesaikan permasalahan lebih bermakna bagi siswa dan lebih berkesan daripada hafalan yang dalam waktu panjang akan terkikis dalam ingatan siswa. Kariadnyani & dkk (2016) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay* dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Mengwi.

Saran digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa, dalam mengikuti pembelajaran di kelas sebaiknya siswa lebih aktif menemukan sendiri permasalahan yang disampaikan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, selain itu banyak membaca buku-buku pelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi yang diberikan, (2) bagi guru, disarankan agar memahami dan dapat menerapkan model *course review horay* salah satu strategi dalam proses pembelajaran, karena dengan menerapkan model ini akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, aktif dalam memproses perolehan belajar, dan menemukan sendiri permasalahan yang ada, (3) bagi sekolah, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa, (4) bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dapat menggunakan model

pembelajaran *course review horay*, namun dalam pelaksanaannya, peneliti agar memperhatikan waktu pelaksanaan pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiani, T.E & dkk. 2016. *Keefektifan Implementasi Pembelajaran CRH Berbantuan Kartu Masalah dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematika Siswa SMP Kelas VII. Unnes Journal of Mathematics Education*. Vol 5 No (2).
- Faradita, M.N. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. ELSE Elementary School Education Journal*. Vol 1 No (2b).
- Gherardini, M. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Literasi Sains. Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 7 No (2).
- Hakim, S. A. & Harlinda Syofyan. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi Belajar IPA di Kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. International Journal of Elementary Education*. Vol 1 No (4).
- Kariadnyani, Kd Era & dkk.2016. *Pengaruh Model Course Review Horay Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4 No (1).
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- TIMSS. 2015. *Trends in International Mathematics and Science Study* atau TIMSS. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan.

- Wibowo, W. A & Ali Mustadi. 2017. *Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Universitas Yogyakarta.
- Wijaya, E.Y& dkk. 2016. Transformasi Pendidikan Abad-21 sebagai tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Universitas Negeri Malang*. Vol 1.
- Yuliati, Y. 2017. *Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA*. *Jurnal Cakrawala*. Vol. 3 No (2).